

MANUSIA DAN DIMENSI BIOLOGIS-REPRODUKSINYA DALAM AL-QURAN

Ahmad Mujahid

Dosen UIN Alauddin DPK UNHAS
amujahid68@yahoo.com

Abstract:

A discussion of the human is one of the themes, which is always interesting to be discussed from different angle of approach. Discussion humans in this paper from the point of view of the Qur'an, which includes a discussion of the terms of what is used in the Koran refers to a human, the human element in the creation of al-Quran and al-Quran views regarding biological-reproductive human dimension.

Abstrak:

Pembahasan tentang manusia adalah salah satu tema pembahasan yang selalu menarik untuk diperbincangkan dari berbagai sudut pendekatan. Pembahasan manusia dalam tulisan ini dilihat dari sudut pandangan al-Quran, yang meliputi pembahasan tentang term-term apa yang digunakan al-Quran dalam menunjuk manusia, unsur penciptaan manusia menurut al-Quran dan pandangan al-Quran mengenai dimensi biologis-reproduksi manusia.

Kata Kunci: Manusia, Biologis, Reproduksi, Al-Quran

I. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang manusia adalah salah satu tema pembahasan yang selalu menarik untuk diperbincangkan dari berbagai sudut pendekatan, seperti pendekatan filsafat, sosio-historis, sosial-budaya dan berbagai pendekatan lainnya, termasuk pendekatan sosio-religius.

Uraian tentang manusia yang dilakukan oleh ilmuan dari berbagai pendekatan, tampaknya belum mampu mengungkap bagaimana hakekat manusia itu sendiri. A. Carrel menjelaskan bahwa pembahasan yang dikemukakan oleh sebagian ilmuan, filosof, sastrawan dan bahkan para ahli kerohanian, hanya mampu mengungkapkan beberapa segi tertentu dari diri manusia itu manusia itu sendiri sendiri dan belum mampu menjelaskan manusia secara utuh dan holistik. Selanjutnya Carrel menegaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti tentang manusia, hingga kini masih tetap tanpa jawaban.

Berdasarkan asumsi A. Carrel di atas, maka masalah tentang manusia masih menarik untuk diperbincangkan khususnya jika ditinjau dari sudut pendekatan kitab

suci agama, khususnya agama Islam yakni al-Quran.

Al-Quran sendiri pada ayat-ayat yang awal turun telah mengemukakan tentang manusia (QS al-Alaq/93: 1-5). Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran menempatkan manusia sebagai salah satu tema sentral yang dikedepankan dalam al-Quran. Oleh karena itu, maka cukup beralasan jika uraian tentang manusia dalam pandangan al-Quran menjadi perhatian yang serius.

Dalam tulisan ini, uraian tentang manusia dari sudut pandangan al-Quran, meliputi pembahasan tentang; 1) term-term apa yang digunakan al-Quran dalam menunjuk manusia dan bagaimana kandungan maknanya?, 2) Bagaimana unsur penciptaan manusia menurut al-Quran?, 3) Bagaimana pandangan al-Quran mengenai dimensi biologis-reproduksi manusia?

II. PEMBAHASAN

A. Term-Term yang Menunjuk Makna Manusia

Dalam al-Quran ditemukan beberapa term yang menunjuk makna manusia yakni; term *al-basyar*; term *al-insān*, *al-ins*, *an-nās*, *unās*, *anāsiy* dan *insiy* serta frase *banū*

Adam dan frase *zurriyat Adam* (Salim, 1989).

Term *al-basyar*. Dari sudut etimologis berakar pada huruf *ba*, *syin* dan *ra*, yang menunjuk makna pokok yaitu namanya sesuatu dengan baik dan indah (Ibn Zakariya, 1979: 251). Dari sudut leksikologis menunjuk beberapa makna yakni; senang atau gembira, menggembirakan; merasa senang kepada atau gembira atas sesuatu; berseri-seri wajahnya; memakan tumbuh-tumbuhan; menguliti atau mengupas kulitnya; memperhatikan; menyampaikan kabar gembira; term *al-basyar* juga bermakna manusia (Ibrahim Anis, t. th:57-58).

Menurut al-Raghib al-Ashfahānī (1992: 124-125), kata *al-basyar* merupakan bentuk jamak dari *basyarāt* yang berarti kulit. Al-Ashfahānī mengatakan, manusia disebut *al-basyar*, karena kulit manusia tampak berbeda dengan kulit hewan lainnya. Kata *al-basyar* dalam al-Quran, lanjut al-Ashfahānī, menunjuk makna tubuh dan aspek lahiriah manusia. Dari keterangan yang dikemukakan oleh al-Ashfahānī, Muin Salim (1989: 107) mengatakan bahwa istilah *al-basyar* menunjuk kepada aspek realitas manusia sebagai pribadi yang konkrit atau pribadi yang utuh.

Term *al-insan*, *ins*, *unās*, *an-nās*, *anāsiy*, *insiy* berakar pada huruf hamzah, nun dan sin. Beberapa term tersebut secara etimologis menunjuk makna tampaknya sesuatu atau jinak (Ibn Zakariya, 1979: 369). Secara leksikologis menunjuk beberapa makna yaitu; suka, ramah, melihat, mendengar, mengetahui dan lain-lain (Ibrahim Anis: 29). Menurut Salim (1989: 105), dari pengertian leksikologis ini dan kaitannya dengan makna etimologisnya, maka term *insān* menunjuk konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan untuk mengetahui. Jadi manusia adalah makhluk sosial dan kultural.

Frase *banū Adam* atau frase *zurriyat Adam* yang juga menunjuk makna manusia. Penggunaan term *banū* dan term *zurriyāt* yang disandarkan kepada Adam sebagai

manusia pertama diartikan dengan makna keturunan. Term pertama, dari sudut etimologis menunjuk makna sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain (Ibn Zakariya: 303). Term kedua dari sudut etimologis menunjuk makna kehalusan dan tersebar (Ibn Zakariya, 343). Menurut Muin Salim (1989: 113) dikaitkannya kedua term tersebut dengan term Adam sebagai manusia pertama, menunjuk makna kesejarahan dalam konsep manusia dan bahwa manusia mempunyai satu asal. Selanjutnya Muin Salim mengatakan bahwa secara terpisah, frase *banī Adam* memberikan dasar kesejarahan bagi seluruh umat manusia, sedang frase *zurriyāt Adam* mengandung konsep keragaman manusia yang tersebar dalam berbagai warna dan bangsa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua frase ini mengandung makna konsep persamaan dan kesatuan manusia yang berhadap-hadapan dengan konsep keragaman dan persatuan manusia. Jadi kedua frase ini relevan pula dengan konsep politik, karena itu, konsep tersebut merupakan dasar bagi prinsip musyawarah.

Dalam al-Quran term *al-basyar* dalam berbagai bentuk derivasinya ditemukan penggunaannya sebanyak 123 kali dan 37 kali di antaranya menunjuk makna manusia. Misalnya dalam QS al-Maidah/ 5: 18; QS al-An'am/6: 91 dan QS an-Nahl/ 16: 103 (al-Baqi: 1987: 119-121).

Sedangkan term *insān* ditemukan sebanyak 65 kali, seperti dalam QS an-Nisa'/ 4: 28 dan QS Yunus/ 10: 12; term *al-ins* ditemukan sebanyak 18 kali, seperti dalam QS al-A'raf/ 7: 38 dan 179 dan QS ar-Rahmān/ 55: 33, 39, 56 dan 74; term *an-nās* sebanyak 241 kali, seperti dalam QS an-Nisa'/ 4: 1 dan QS al-Hajj/ 22: 5; term *unās* sebanyak 5 kali, seperti dalam QS al-Isra'/ 17: 71; term *anāsiy* dan term *insiy* masing-masing sebanyak 1 kali yakni dalam QS al-Furqān/ 25: 49 dan QS Maryam/ 19: 26 (Abd al-Baqī, t.th: 93-94 dan 726-729).

Frase *banū Adam* ditemukan penggunaannya dalam al-Quran sebanyak 8 kali, seperti dalam QS al-A'raf/ 7: 26 dan QS al-Isra'/ 17: 70, sedang frase *zurriyāt Adam*

digunakan sebanyak 1 kali yakni dalam QS Maryam/ 19: 58 ((Abd al-Baqī, t.th: 130 dan 270).

Dari penelitian penulis, baik terhadap term *al-basyar*, *al-insan*, *ins*, *unās*, *an-nās*, *anāsiy*, *insiy* dan frase *banū Adam* serta *zurriyāt Adam* ditemukan beberapa konsepsi yang terkait dengan unsur penciptaan manusia dan proses tahapan penciptaannya, serta beberapa dimensi manusia yakni; a) dimensi biologis-reproduksi, yakni manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kemampuan reproduksi dan membutuhkan kebutuhan pangan, sandang, papan dan seks; b) dimensi intelektual-peradaban yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan intelektual dan membutuhkan ilmu dan peradaban; c) dimensi sosial-masyarakat yakni manusia sebagai makhluk sosial-masyarakat dan membutuhkan komunitas sosial-masyarakat dan d) dimensi religius-spiritual yakni manusia sebagai makhluk religius-spiritual yang membutuhkan agama dan pengamalan keagamaan. Namun demikian, mengingat keterbatasan halaman, maka pada tulisan ini yang menjadi fokus bahasan tentang dimensi manusia adalah dimensi biologis-reproduksi. Dimensi-dimensi lainnya akan dibahas pada tulisan berikutnya.

B. Unsur Penciptaan Manusia

Diantara ayat yang relevan dengan pembahasan ini adalah QS. al-Hijr/15:28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka

tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

QS Shad/ 38: 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah," maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya."

QS as-Sajadah/ 32: 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ayat-ayat yang terdapat pada ketiga surah di atas, mengemukakan tentang unsur penciptaan manusia, yakni manusia tercipta dari unsur tanah dan unsur roh yang ditiupkan. Term yang digunakan dalam menunjuk manusia pada ketiga ayat di atas

adalah term al-basyar dan term *al-insān*, dengan begitu dapat ditegaskan bahwa kedua term tersebut digunakan oleh al-Quran untuk menunjuk manusia sebagai pribadi yang utuh terdiri dari unsur tanah dan roh yang ditiupkan. Keterangan ini berbeda dengan keterangan yang dikemukakan dikemukakan oleh Muin Salim yang melihat bahwa manusia sebagai makhluk yang utuh hanya ditunjuk oleh term al-basyar (dan tidak ditunjuk oleh al-insān).

Setelah dikemukakan bahwa manusia tercipta dari kedua unsur tersebut, Allah pun memerintahkan kepada malaikat termasuk iblis agar sujud kepada manusia yang tercipta dari unsur tanah dan roh yang ditiupkan. Malaikat pun -yang taat kepada Allah dan tidak mendurhakai Allah- sujud kepada manusia (Adam), sedang iblis menolak untuk sujud menghormati Adam, meskipun Allah yang memerintahkannya.

Menurut penulis, penciptaan manusia dari unsur tanah dan peniupan roh yang dikaitkan dengan perintah Allah kepada malaikat dan iblis untuk sujud kepada manusia, seperti dipahami dari ayat-ayat pada ketiga surah di atas dengan per-pautannya dengan ayat-ayat sesudahnya, mengisyaratkan bahwa manusia sebagai makhluk yang tercipta dari unsur tanah dan roh yang ditiupkan merupakan makhluk ciptaan yang mulia dan dimuliakan oleh Allah Sang Maha Pencipta yang menciptakan malaikat dan juga iblis. Dengan perkataan lain, kemuliaan dan pemuliaan Allah atas manusia, tidak dapat dilepaskan dari kedua unsur penciptaannya yakni unsur tanah dan roh yang ditiupkan secara bersamaan.

Kedua unsur penciptaan tersebut di-jadikan sebagai indikator kemuliaan manusia, juga dapat dipahami dari penolakan Allah terhadap alasan yang diajukan iblis ketika menolak untuk sujud kepada Adam. Iblis ditanya, mengapa menolak sujud kepada Adam? Iblis menjawab bahwa dirinya lebih baik dari Adam, karena tercipta dari api sedang Adam tercipta dari unsur tanah. Alasan penolakan yang dikemukakan iblis ditolak dan tidak dibenarkan oleh Allah, buktinya iblis terusir dari surga kenikmatan yang selama ini ia tempati

bersama malaikat dan iblis dikategorikan sebagai makhluk yang sombong (QS Shad/ 38: 75-78; QS al-Hijr/ 15: 32-35 dan QS al-‘Araf/ 7: 11-13).

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut penulis, manusia sebagai pribadi yang utuh adalah makhluk ciptaan Allah yang tercipta dari unsur tanah yang membentuk fisik material atau jasmani manusia dan unsur roh yang ditiupkan membentuk rohani manusia. Dengan per-kataan lain, manusia sebagai pribadi yang utuh adalah manusia yang terdiri dari penyatuan unsur jasmani dan rohani.

C. Dimensi Biologis-Reproduksi

Menurut penulis, bentuk fisik material manusia, seperti yang telah diuraikan di atas, relevan dengan dimensi biologis-reproduksi manusia. Dari sini, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan dimensi biologis reproduksi, dilihat dari sudut unsur penciptaannya adalah unsur tanah yang membentuk fisik material atau jasmani manusia, yang dipandang rendah dan hina oleh iblis karena ituia menolak sujud untuk menghormati Adam ketika diperintah oleh Allah. Namun demikian, cara pandangan iblis yang demikian, ditolak dan tidak dibenarkan oleh Allah, seperti telah diuraikan di atas.

Dalam pandangan al-Quran, tanah sebagai unsur penciptaan manusia yang membentuk fisik materialnya dan dimensi biologis-reproduksi mengalami proses evolusi yang sangat unik sehingga akhirnya membentuk manusia yang sempurna fisik-jasmaniahnya, seperti dapat dipahami dari QS al-Mu’minūn/ 23: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾
 ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
 فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
 لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
 أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah Pencipta yang paling baik.

QS al-Hajj/ 22: 5:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ
فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن
عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَّبِيْنَ
لَّكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
أَشْدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ
مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً
فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya

dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah.

Bertolak dari kandungan kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa secara biologis-reproduksi manusia mengalami tahapan proses penciptaan yakni dari saripati tanah, kemudian menjadi air mani (spermatozoa), kemudian menjadi segumpal darah ('*alaqa*'), lalu segumpal darah itu menjadi segumpal daging (*mudhgha*), dan segumpal daging itu menjadi tulang belulang ('*idhām*'), lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging (*lahman*). Kemudian menjadilah makhluk yang berbentuk lain.

Dimensi biologis-reproduksi manusia lebih lanjut dapat dipahami dari kandungan QS al-Mu'minūn/ 23: 33:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِّن قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا
بِلِقَاءِ الْأَخْرَةِ وَاتْرَفْنَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا
هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ

وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia:

"(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.

Ayat 33 surah ke 23 ini menggunakan term *al-basyar* dalam menunjuk manusia. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa manusia yang ditunjuk dengan term *al-basyar* membutuhkan kebutuhan yang relevan dengan fisikal-material atau jasmani manusia, yakni kebutuhan makanan dan minuman. Dengan perkataan lain, makan dan minum merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk yang berdimensi biologis-reproduksi.

Konsepsi al-Quran mengenai manusia yang ditunjuk oleh term *al-basyar*, yang berkonotasi makna sebagai makhluk yang berdimensi biologis-reproduksi dan membutuhkan makanan dan minuman sebagai kebutuhan primernya, seringkali dijadikan sebagai alasan penolakan kelompok sosial yang bersikap kontra terhadap risalah Allah yang disampaikan oleh nabi dan rasul Allah yang diutus kepada mereka. Misalnya dalam ayat 33 surah ke 23 di atas, dikemukakan bahwa para pemimpin kaum 'Ad yang kafir dan menolak risalah Allah yang disampaikan kepada mereka, serta mendustakan pertemuan di akhirat, demikian pula dengan kelompok sosial kaya di antara mereka, semuanya mengatakan bahwa Nabi Hud hanya seorang manusia (*al-basyar*) sebagaimana mereka sebagai *al-basyar* yang membutuhkan makan dan minum.

Dari sini, dapat dipahami bahwa kaum 'Ad hanya melihat dan memosisikan Nabi Hud as. sebagai manusia yang berdimensi biologis-reproduksi yang membutuhkan makan dan minum, sebagaimana mereka juga berdimensi demikian, karena itu mereka melihat Nabi Hud as. sebagai manusia biasa seperti diri mereka sendiri. Kaum 'Ad menegaskan bahwa mentaati manusia yang hanya dilihat dari sudut dimensi biologis-reproduksinya (*al-basyar*), sungguh benar-benar merupakan kerugian dan termasuk kelompok sosial yang merugi (QS Shad/ 38: 75-78; QS al-Hijr/ 15: 32-35 dan QS al-'Araf/ 7: 11-13).

Pernyataan yang senada dengan kaum 'Ad, senantiasa dikemukakan oleh setiap kelompok sosial kontra risalah Allah dari setiap kaum yang kepada mereka diutus nabi dan rasul Allah, seperti para pemimpin sosial dari kaum Nabi Nuh, juga hanya melihat dan memosisikan Nabi Nuh as. sebagai manusia yang hanya berdimensi biologis-reproduksi (*al-basyar*), bahkan mereka menganggap Nabi Nuh as. laki-laki (*rajul*) gila. Mereka menduga dan menuduh Nabi Nuh as. ingin menjadi manusia yang lebih utama dari mereka. Kaum Nuh hanya menginginkan malaikat diutus kepada mereka (QS al-Mu'minun/ 23: 24-25).

Menurut penulis, pandangan setiap kelompok sosial yang bersikap kontra terhadap risalah, dalam melihat dan memosisikan nabi dan rasul Allah yang diutus kepada mereka masing-masing, sama persis dengan cara pandang yang digunakan oleh iblis ketika ia melihat dan memosisikan Adam sebagai manusia (*al-basyar*), yakni iblis hanya melihat konsep *al-basyar* dari sudut dimensi biologis-reproduksi. Iblis melupakan unsur *al-basyar* lainnya yakni peniupan roh yang membentuk kualitas rohaniah manusia. Dengan perkataan lain, mereka tidak melihat para nabi dan rasul Allah sebagai manusia atau pribadi yang utuh dan sempurna yakni pribadi yang memiliki kemampuan dan keistimewaan fisikal-material dan rohaniah. Sebagaimana iblis tidak melihat Adam sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang utuh.

Dari sini, penulis ingin tegaskan bahwa baik iblis dan setiap kelompok sosial kontra risalah menggunakan paradigma berpikir yang sangat materialistik dalam melihat Adam dan para rasul Allah, karena itu iblis keliru dalam melihat Adam, sebagaimana setiap kelompok sosial kontra risalah juga keliru dalam memosisikan para nabi dan rasul Allah yang menyampaikan risalah kepada mereka, keduanya tidak melihat Adam dan para nabi dan rasul Allah sebagai manusia yang utuh yakni sebagai *al-basyar* dan *al-insān*, tetapi hanya mereka melihat Adam dan para rasul dari dimensi biologis-reproduksinya.

Dalam konteks makna inilah, maka sebagian nabi dan rasul Allah termasuk nabi Muhammad saw. mengatakan kepada kelompok sosial kontra risalah dari kalangan umatnya, bahwa dirinya adalah betul manusia (*al-basyar*) sebagaimana kalian juga sebagai *al-basyar*, namun demikian kami diberi wahyu oleh Allah. dengan begitu telah menyempurnakan dimensi kerohanian kami dan kami menjadi manusia yang utuh, sejati dan sempurna. Adapun kalian hanya memperhatikan dan mengembangkan dimensi biologis-reproduksi kalian dan mematkan aspek rohaniah kalian. Pernyataan nabi yang demikian, dipahami dari klausa "*innamā ana basyar mitslukum yūha ilayya...*," seperti disebutkan dalam QS Fushshilat/ 41: 6. Klausa ini menegaskan bahwa betul kami adalah manusia yang memiliki unsur jasmani dan dimensi biologis-reproduksi, namun jangan lupa, kami juga memiliki unsur rohani dan berbagai dimensinya serta kepada kami telah diberikan wahyu untuk mengembangkan dan menyempurnakan kepribadian kami sebagai manusia (*al-basyar*).

Dimensi biologis-reproduksi para rasul Allah yang diutus kepada komunitas sosial tertentu, dapat dipahami dalam QS al-Furqān/ 25: 20:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا
 إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي
 الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً
 أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat.

Kandungan ayat 20 surah ke 25 menegaskan para nabi dan rasul Allah termasuk nabi Muhammad saw. merupakan

manusia yang memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka. Bertolak dari kandungan ayat, dapat ditegaskan bahwa para nabi dan rasul Allah adalah manusia yang memiliki dimensi biologis-reproduksi yakni manusia yang membutuhkan sandang, pangan dan papan sebagaimana manusia pada umumnya.

Dimensi biologis-reproduksi manusia juga dapat dipahami dari QS Maryam/ 19: 20:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ
 وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Terjemahnya:

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

Kandungan ayat ini mengemukakan keheranan Maryam, setelah memperoleh informasi dari malaikat Jibril yang diutus Allah kepadanya yakni, bahwa dirinya akan mengandung anak manusia. Mendengar informasi tersebut, Maryam pun berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Perkataan Maryam tersebut, menunjukkan bahwa seorang wanita termasuk Maryam hanya dapat mengandung anak manusia jika telah pernah disentuh dan berhubungan dengan manusia lainnya (laki-laki) dewasa yang memiliki kemampuan reproduksi seksual.

Menurut penulis, penggunaan term *al-basyar* dalam menunjuk manusia yang memiliki kemampuan seksual-reproduksi menunjukkan bahwa salah satu kebutuhan utama dari manusia yang memiliki adalah kemampuan seksual-reproduksinya. Kemampuan seksual-reproduksi ini, termasuk kebutuhan jasmaniah manusia dalam rangka memelihara dan mengembang-kan anak keturunan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk berdimensi biologis-reproduksi yang memiliki kebutuhan primer yakni pangan, sandang, papan dan seks. Dimensi ini dan berbagai kebutuhannya relevan dengan aspek fisik material-jasmaniah manusia yang tercipta dari unsur atau materi tanah.

III. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari pembahasan di atas antara lain:

1. Di antara istilah yang digunakan oleh al-Quran dalam menunjuk manusia adalah term al-basyar, al-insan, al-ins, al-uns, zurriyat Adam dan Bani Adam. Term-term tersebut juga mengisyaratkan manusia memiliki berbagai dimensi yaitu: a) dimensi biologis-reproduksi; b) dimensi intelektual peradaban; c) dimensi sosial-masyarakat dan d) dimensi religius-spiritual.
2. Manusia adalah yang tercipta dari unsur tanah dan peniupan roh. Unsur pertama membentuk jasmaniah manusia dan unsur kedua membentuk aspek rohaniah manusia.
3. Jika dimensi-dimensi manusia tersebut diperpautkan dengan dengan unsur penciptaan manusia, dapat ditegaskan bahwa hanya satu dimensi yang relevan dengan fisik-jasmaniah manusia yakni dimensi biologis reproduksi. Sedangkan ketiga dimensi lainnya relevan dengan dimensi rohaniah manusia.
4. Dimensi biologis-reproduksi manusia merupakan salah satu dimensi kemanusiaan manusia yang patut diperhatikan dan dipelihara. Dimensi kemanusiaan ini memiliki kebutuhan-kebutuhan primer yakni kebutuhan sandang, pangan, papan

dan seks. Jika pandangan al-Quran tentang kebutuhan primer jasmaniah manusia dibandingkan dengan pada Adam Smith tentang kebutuhan primer manusia yang meliputi sandang, pangan dan papan tanpa seks, maka dapat ditegaskan bahwa pandangan Adam Smith sangat dangkal yang tidak holistik.

5. Menurut al-Quran, keempat kebutuhan ini mesti terpenuhi secara proporsional dan terukur yakni berdasarkan kehalalan dan kemanfaatan (halalan tayyiban). Dengan begitu jasmaniah manusia akan menjadi sehat dan berfungsi dengan baik dan benar (sehat wal afiat).

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīth* (t.d.)
- al-Aqqad, Abbas Mahmud. *al-Insā fi al-Quran* (al-Qahirat: Dār al-Hilāl, t.th.)
- binti Syathi, Aisyah 'Abd Rahmān. *al-Quran wa al-Qadhāyā al-Insān* (Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1978).
- Salim, Abd Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran, Disertasi* (Jakarta: Fakultas Pascasarjab IAIN Syarif Hidayatullah, 1989)
- Ibn Zakariyā, Abu Husain Ahmad Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughāt*, Juz I, (t. tp: Dār al-Fikr, 1979)
- al-Ashfahanī, Al-Raghib. *Mufradhāt Alfāz al-Quran* (Bairut: ad-Dār asy-Syamiyat, 1992)
- Abd al-Bāqī, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufakhras li alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1987)